

Rancangan Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur dengan Langgam Neo Vernacular di Kota Samarinda

Muhammad Kinanjar Rahayu¹, Wiwik Widyo Widjajanti², Broto Wahyono Sulisty³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya,

Email: kinanjarrahayu@gmail.com

ABSTRACT

Culture itself is formed from many complex including religious and political systems, customs, languages, clothing, and works of art. The low level of knowledge causes acculturation of culture which is not in accordance with the noble values contained in regional culture. The Design and Plan of East Kalimantan Cultural Park Complex in Samarinda City uses the Neo Vernacular architecture theme approach and applies macro-concepts (Developd Culture) that create designs with the aim at preserving local elements that have been formed empirically by a tradition which then experience a little modernity towards a more modern or advanced work without ignoring the local traditional values. The concept of micro-land order (Cultural Cluster) creates a land-based design by dividing the cluster area into different cultures. The concept of micro-forms (Attractive Culture) creates a building design with attractive concepts that are appointed because they are able to represent the essence of the object as a cultural tourism building. The concept of micro-space (Adaptive Culture) in Architecture creates both direct and indirect space designs which related to space that functions as a place of activity. The formation of space starts from the cultural atmosphere, and after that adjusts to the function of each designed-space.

Keywords: Culture, East Kalimantan, Neo Vernacular, Traditional.

ABSTRAK

Budaya terbentuk dari banyak unsur termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni. Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan daerah. Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur di Kota Samarinda, dengan pendekatan tema arsitektur Neo Vernacular dan menerapkan makro konsep (*Develop Culture*) yang menciptakan desain dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Konsep mikro tatanan lahan (*Cultural Cluster*), menciptakan desain tatanan lahan dengan pembagian cluster area pada tiap masing-masing perbedaan kebudayaan. Konsep mikro bentuk (*Attractive Culture*) menciptakan desain bentuk bangunan dengan konsep atraktif diangkat karena mampu mewakili esensi objek sebagai bangunan wisata kebudayaan, Konsep mikro ruang (*Adaptive Culture*) dalam Arsitektur menciptakan desain ruang secara langsung maupun tak langsung berhubungan dengan ruang, ruang yang berfungsi sebagai wadah kegiatan, pembentukan ruang dimulai dari suasana kebudayaannya, dan setelah itu menyesuaikan dengan fungsi tiap ruang yang di desain.

Kata Kunci: Budaya, Kalimantan Timur, Neo Vernakular, Tradisional.

PENDAHULUAN

Di beberapa kota di Indonesia, bangunan dengan tradisi arsitektur vernakular atau model bangunan tertentu dilestarikan sebagai monumen. Modernisasi arsitektur tradisional seringkali di-‘muncul’-kan ketika bangunan-bangunan pemerintahan, gedung-gedung DPR, bangunan-bangunan pendidikan, ibadah dan lain-lainnya sengaja dirancang dengan mengadopsi dan menduplikasi bentuk fisik bangunan tradisional saja. Pembangunan gedung-gedung modern vernakular di Indonesia seolah kehilangan roh, wujud fisik tanpa nilai-nilai, tanpa pemahaman makna. Hal ini ditandai dengan hilangnya makna simbolis, tradisi arsitektur vernakular, model

bangunan dan punahnya peran penting kultur masyarakat dalam kehidupan sosial budaya. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan daerah. Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan daerah.

Masuknya kebudayaan barat tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah atau apa adanya, mengakibatkan terjadinya degradasi yang sangat luar biasa terhadap kebudayaan asli. Sebagai tindakan untuk menjaga kebudayaan asli Indonesia dengan adanya “Rancangan Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur” dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular ini dapat mampu mewujudkan visi pariwisata provinsi Kalimantan Timur dan sebagai langkah baru untuk kota Samarinda dalam meningkatkan fasilitas kota dalam hal infrastruktur yang mengangkat kebudayaan asli daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata “Vernakular” berarti bahasa setempat, sedangkan kata “Neo” berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Sehingga neo vernakular (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru [1]. Arsitektur neo vernakular termasuk ke dalam salah satu aliran yang berkembang pada era Post-modern, dimana menurut (Budi A. Sukada, 1988) aliran yang berkembang pada era Post-modern memiliki ciri arsitektur sebagai berikut: Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/populer, Membangkitkan kenangan historik, Berkonteks urban. Menerapkan kembali teknik ornamentasi, Bersifat mewakili keseluruhan, Berwujud metaforik (wujud lain), Dihasilkan dari partisipasi, Mencerminkan aspirasi umum, Bersifat plural, Bersifat eklektik. Dalam mengeksplorasi bangunan modern-vernakular di Indonesia terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan (Erdiono, 2011) terkait bentuk dan maknanya, agar tidak terjadi perubahan dengan paradigma sebagai berikut: Bentuk dan maknanya tetap, Bentuk tetap dengan makna yang baru, Bentuk baru dengan makna tetap, Bentuk dan maknanya baru [1].

Menurut Irwan (2007), taman kota adalah ruang terbuka hijau yang mempunyai fungsi utama untuk keindahan dan interaksi sosial. Taman kota sebagai salah satu ruang terbuka hijau juga memiliki fungsi, sedangkan menurut Zoer’aini (1997) fungsi taman kota yaitu, fungsi lansekap, fungsi pelestarian lingkungan, fungsi estetika [2]. *Culture* dapat diartikan Budaya atau kebudayaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, kebudayaan yang dianut oleh semua warga dalam suatu negara, unsur kebudayaan tradisional yang hidup dalam golongan orang biasa dan yang dibedakan dari unsur kebudayaan yang timbul lebih kemudian dan yang dianggap lebih maju [3]. Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “*Develop*” yang artinya berkembang adalah menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, menjadikan maju (baik, sempurna. “*Attractive*” yang artinya menarik adalah membuat garis (dari satu titik dan sebagainya, atau dalam arsitektur penambahan bentuk atau bidang garis menjadi sebuah bentuk sempurna. “*Adaptive*” dalam arti menyesuaikan adalah mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan atau suatu fungsi desain. Dan “*Cluster*” yang artinya kelompok adalah membagi dalam beberapa kelompok, menjadikan berkelompok-kelompok [4].

Kebudayaan Kalimantan Timur dari “Suku Banjar” dalam bahasa Banjar biasa disebut “Urang Banjar” adalah salah satu suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan, serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Rumah Banjar adalah rumah tradisional suku Banjar. Arsitektur tradisional ciri-cirinya antara lain mempunyai perlambang, mempunyai penekanan pada atap, ornamental, dekoratif dan simetris. Dari sekian banyak jenis-jenis rumah Banjar, tipe Bubungan Tinggi merupakan jenis rumah Banjar yang paling dikenal dan menjadi identitas rumah adat suku Banjar [5].



Gambar 1. Rumah Adat Suku Banjar

(Sumber : <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-suku-banjar>) [4].

“Suku Dayak” secara kaidah bahasa sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku. Sebutan “Urang Dayak” dalam bahasa Kalimantan pada umumnya berarti “orang pedalaman”, yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Rumah adat masyarakat Dayak dinamakan dengan rumah Betang atau rumah Panjang. Yakni rumah adat khas Kalimantan yang dapat anda temui di wilayah penjuru Kalimantan, atau tepatnya di daerah hulu sungai yang merupakan pusat tempat tinggal dari masyarakat Dayak [6].



Gambar 2. Rumah Adat Suku Dayak (Lamin / Betang)

(Sumber : <https://www.romadecade.org/suku-dayak>) [5].

Suku atau orang Kutai umumnya berdiam di daerah Provinsi Kalimantan Timur. Sebenarnya pada zaman dulu orang Kutai juga tergolong ke dalam kelompok masyarakat Dayak. Rumah tradisional Suku Kutai sama dengan rumah tradisional Suku Dayak yang di kenal dengan sebutan lamin. Bentuk rumah adat lamin dari tiap suku umumnya tidak jauh berbeda. Lamin biasanya didirikan menghadap ke arah sungai [7].

METODE

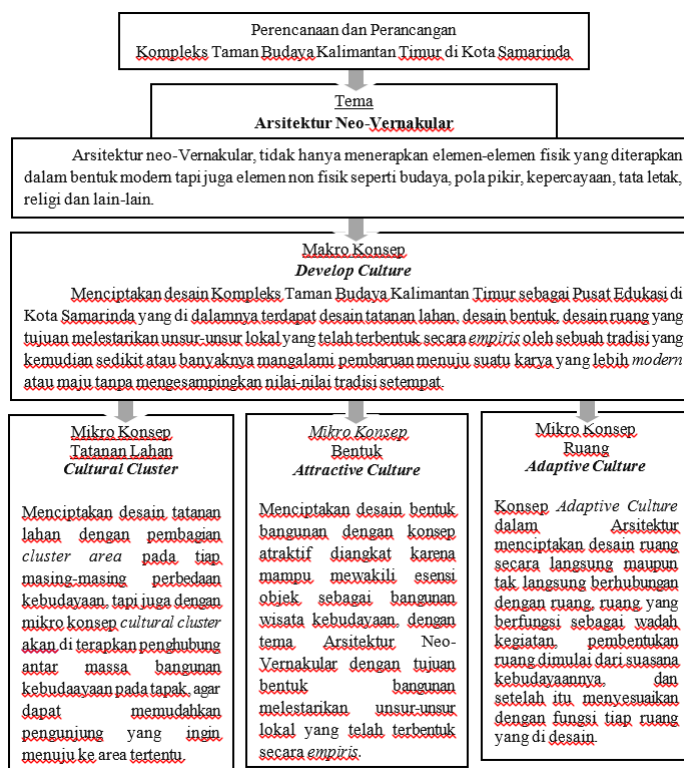
Kajian pada perancangan ini berdasarkan atas metode deskriptif analisis. Metode ini merupakan berupa paparan/deskripsi yang terjadi saat ini disertai dengan literatur-literatur yang mendukung teori-teori yang dikerjakan. Analisa data bisa dilakukan secara kuantitatif. Dengan menggunakan metode deskritif yang membahas teknik-teknik pengumpulan, pengolahan atau analisa dan penyajian terhadap sekelompok data. Analisis data secara kualitatif dilakukan berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah. Langkah-langkah ini meliputi *survey* objek-objek komparasi, lokasi tapak untuk mendapatkan data-data dan komparasi yang berhubungan dengan objek perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rancangan

Di bawah ini adalah diagram konsep yang di terapkan pada rancangan kompleks taman budaya ini, dengan menggunakan konsep makro “*Develop Culture*” adalah mengembangkan budaya di zaman modern dengan penerapan material dan struktur yang baru dari budaya tradisional aslinya. Konsep bentuk “*Attractive Culture*” di terapkan dengan membuat bentuk penambahan dan pengurangan bentuk dasar pada massa bangunan, dan menciptakan unsur bidang dan garis menjadi sebuah fasad bangunan.

Konsep mikro “*Adaptive Culture*” yaitu menciptakan ruang dengan menyesuaikan dari tiap fungsi dan kebutuhan dari kebudayaan suku asli Kalimantan dengan menciptakan bukaan dan penghawaan yang sama dengan bangunan tradisionalnya diterapkan dengan desain yang baru menyesuaikan material dan bahan di zaman modern ini. Konsep mikro “*Cultural Cluster*” diterapkan pada penataan lahan atau posisi bangunan tiap kebudayaan dan elemen lansekap yang sesuai dengan sirkulasi pada jalan agar pengguna atau pengunjung mudah untuk mengakses ke fasilitas-fasilitas kebudayaan.



Gambar 3. Diagram Konsep Rancangan

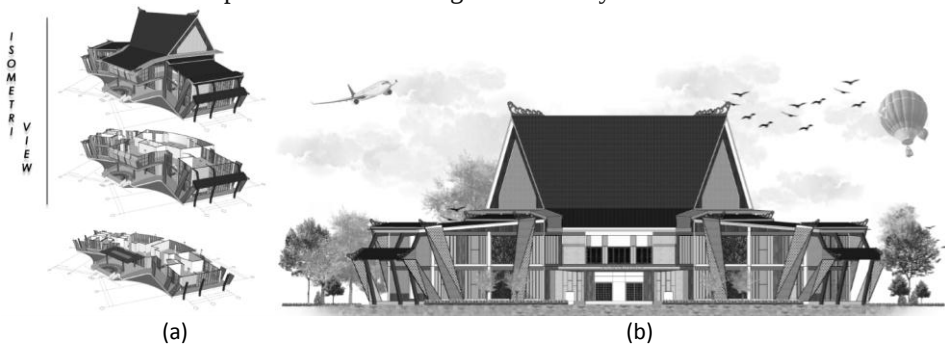
Sumber : Hasil Rancangan

Hasil Rancangan

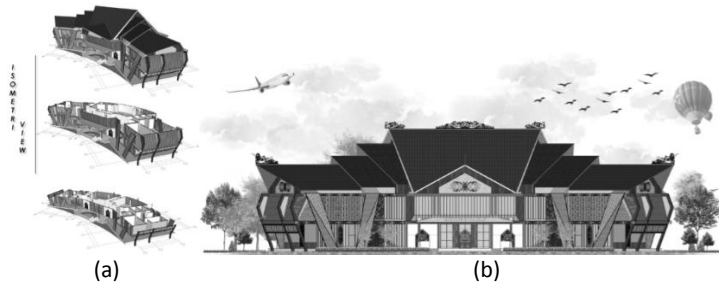
Desain Bentuk

Berikut adalah tampilan bentuk bangunan kebudayaan dari tiap masing-masing kebudayaan yang ada pada Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur, dari tampilan bentuk menyesuaikan dengan kebudayaan dari suku yang di ambil yaitu, Suku Dayak, Suku Kutai, dan

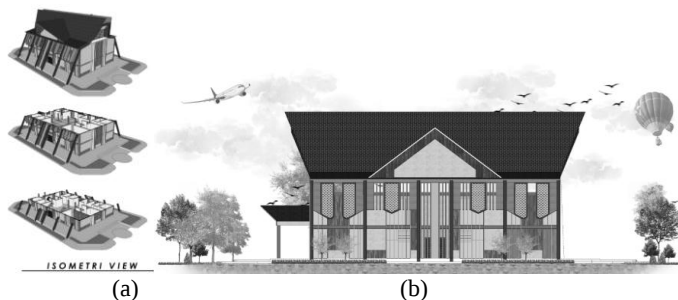
Suku Banjar. Dengan menerapkan mikro konsep “*Attractive Culture*” dan tema Arsitektur Neo-Vernakular ke dalam tampilan bentuk dari bangunan kebudayaan.



Gambar 4. a) *Isometri View*, b) Tampak Bangunan Kebudayaan Banjar
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 5. a) *Isometri View*, b) Tampak Bangunan Kebudayaan Dayak dan Kutai
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6. a) *Isometri View*, b) Tampak Bangunan Pengelola
Sumber : Dokumen Pribadi

Maka menjadikan sebuah bentuk bangunan tradisional dengan menerapkan material baru (kekinian) atau modern menjadi sebuah desain bangunan dengan fasad yang baru, menyesuaikan dengan tema konsep yaitu neo vernakular.

Desain Ruang

Di bawah ini adalah salah satu desain dari ruang kebudayaan *Audio Visual* dimana ruang ini di fungsikan sebagai acara indoor atau kegiatan kebudayaan berupa tari tradisional, visual kebudayaan yang di lakukan di dalam ruangan khusus.



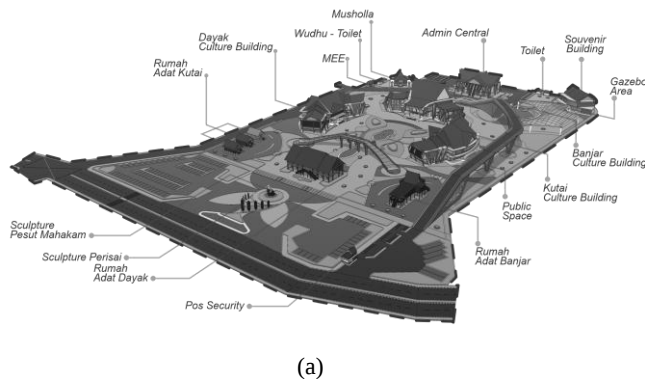
Gambar 7. a) Desain Interior Visual Kebudayaan View 1, b) Desain Interior Visual Kebudayaan View 2

Sumber : Dokumen Pribadi

Mendesain suasana ruang dengan kebudayaan tiap fungsi dan kebudayaan masing-masing suku kalimantan, memberikan karakter kuat dengan desain ornament sesuai dengan suku atau kebudayaan dan menciptakan ruang yang dapat menyesuaikan dengan perabot atau peralatan sesuai dengan fungsi ruang dan penggunaan material dan pencahayaan modern agar menyesuaikan dengan tema rancangan ini.

Desain Tata Lahan

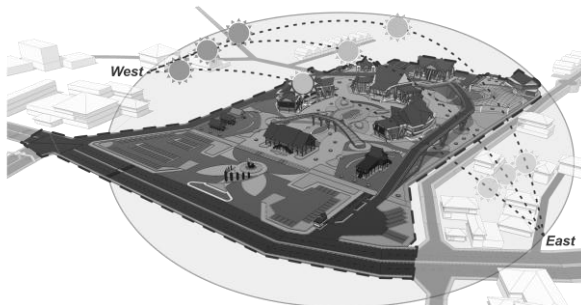
Konsep “*Culture Cluster*” adalah menciptakan sebuah tatanan lahan yang mengomunikasikan ke para pengunjung tentang berbagai fasilitas yang terdapat di dalamnya serta mengarahkan mereka ke berbagai fasilitas-fasilitas itu, baik yang berada di dalam lansekap maupun ke bangunan dengan fasilitas yang ingin di kunjungi, sehingga dari itu memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada pemakai obyek rancangan ini.



Gambar 8. a) Block Plan, b) Perspektif Bangunan Keseluruhan, c) Perspektif Mata Burung

Sumber : Dokumen Pribadi

Pada penataan *Layout Plan* terlihat sebuah hubungan sirkulasi ruang dalam dan ruang luar, sirkulasi pada perancangan ini di buat menjadi 2 bagian, yaitu sirkulasi kendaraan dan juga sirkulasi manusia.



Gambar 9. *Climate Response* (Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada penataan *Site Plan* terlihat secara keseluruhan bentuk atap dari tiap-tiap bangunan dengan sangat jelas, Bentuk ruang terbuka hijau dan jalan akses utama menuju Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur serta menuju ke bangunan-bangunan kebudayaan dan lain-lainnya dengan memanfaatkan pencayahaan alami pada konsep *cluster* berguna agar bangunan mendapatkan cahaya alami tanpa terhalangi oleh bangunan lainnya.

KESIMPULAN

Penerapan konsep “*develop culture*” (mengembangkan kebudayaan) dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular pada Kompleks Taman Budaya Kalimantan Timur merupakan langkah untuk membangkitkan atau mengembangkan kebudayaan yang ada di Kalimantan Timur, dengan menerapkan tema arsitektur vernakular yang diharapkan menjadi obyek budaya edukasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat serta dapat menjadi obyek wisata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Erdiono, 2011, Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia, Jurnal Sabua, vol 3no3, 32-39.
- [2] Irwan, Z. D. 2007. Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem Lingkungan dan Pelestarian. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya. [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/budaya/>. [Accessed: 17 September 2019]
- [4] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Develop, Attractive, Adaptive, Cluster*. [Online]. Available: <https://kbbi.web.id/>. [Accessed: 17 September 2019]
- [5] Kebudayaan Suku Banjar [Online]. Available: <https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-suku-banjar/>. [Accessed: 24 September 2018]
- [6] Kebudayaan Suku Dayak [Online]. Available: <https://www.romadecade.org/suku-dayak/>. [Accessed: 24 September 2018]
- [7] Kebudayaan Suku Kutai [Online]. Available: <https://bobo.grid.id/read/08673847/ragam-kesenian-suku-kutai/>. [Accessed: 24 September 2018]

Halaman ini sengaja dikosongkan